

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) yaitu penyakit paru progresif pengancam nyawa menyebabkan napas sesak dan penyakit berbahaya (Ramadhani et al., 2022). Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) adalah sekelompok penyakit paru yang mengganggu aliran udara respirasi saat menarik napas dan membuang napas biasanya parenkim paru (emfisema) terganggu dan saluran napas kecil obstruksi (obstruksi bronkiolitis) (*GOLD, 2018*).

PPOK adalah masalah pernapasan karena kronik inflamasi akibat zat toksin dan polusi yang terinhalasi ke dalam tubuh yaitu asap rokok, asap pabrik, debu, dan polusi (AfienMukti, 2017).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, menunjukkan PPOK menyebabkan kematian ketiga paling banyak di dunia dan sekurangnya 3,23 juta kematian pada 2019 dan merokok adalah sebab utama, *Global initiative for Chronic Obstructive Lung Disease* memprediksi di 2060 angka prevalensi PPOK akan bertambah karena bertambahnya jumlah perokok.

Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan kematian yang disebabkan PPOK menempati urutan ke enam dibandingkan sepuluh penyebab kematian di Indonesia lainnya dan prevalensi rata-rata PPOK sebanyak 3,7% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan survei PTM yang dilakukan Ditjen PPM & PL di lima rumah sakit provinsi Indonesia (Jawa

Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Lampung, dan Sumatera Selatan) pada tahun 2004, PPOK menempati urutan nomor satu penyumbang angka kesakitan (35%), (Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2008). Prevalensi PPOK kabupaten Cirebon di 2018 mencapai 589 penderita (Dinkes Cirebon, 2019).

Penyebab utama PPOK adalah merokok. Zat yang ada dalam rokok menstimulus produksi sekret, batuk, gangguan silia, mengakibatkan inflamasi bronkus dan alveolus. Selain perokok yang menyebabkan PPOK yaitu polusi, perokok pasif, riwayat ISPA saat kecil, genetik dan paparan polusi industri di tempat kerja (Black, J. M, 2014).

Penatalaksanaan PPOK dibagi menjadi dua yaitu non farmakologis dan farmakologis (medis). Penatalaksanaan non farmakologis contohnya *pursed lips breathing* berguna untuk menstabilkan pola napas, memanjangkan durasi ekspirasi, meminimalisir kolaps jalan napas kecil, mengontrol frekuensi dan dalamnya napas, sehingga lebih efektif saat bernapas dan mengurangi sesak napas (Smeltzer, 2020).

Penelitian Ramadhani et al (2022) yang berjudul Penerapan *Pursed lips breathing* Terhadap Penurunan Sesak Napas pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) di Ruang Paru RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro, menghasilkan PLB efektif diaplikasikan dalam menurunkan frekuensi napas pasien PPOK.

Sejalan dengan hasil penelitian (Wibrata et al., 2019) yang berjudul *International Conference of Kerta Cendekia Nursing Academy the Effect of*

*Breathing Exercises: Pursed-Lips Breathing and Diaphragm Breathing in COPD Patients* didapatkan hasil teknik PLB efektif digunakan untuk menurunkan frekuensi napas dan meningkatkan saturasi oksigen pada PPOK dengan pola napas tidak efektif. Didukung dengan hasil penelitian oleh (Wahidati et al., 2019) yang berjudul *The Effectiveness of Tripod Position And Pursed Lips Breathing to Enhance Oxygen Saturation in Patients With COPD*, rerata selisih kenaikan saturasi oksigen dengan *tripod position* adalah 0,29 sedangkan rerata selisih kenaikan pada PLB adalah 1,23. Menurut hasil selisih rerata, PLB lebih efektif dalam peningkatan (SpO<sub>2</sub>) pada pasien PPOK dibandingkan *tripod position* dan disarankan untuk mengurangi sesak napas.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik mengangkat masalah kedalam karya tulis ilmiah yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pasien penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) Penerapan *Pursed Lips Breathing (PLB)* Di Ruang Rawat Inap Di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon ”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) yang dilakukan tindakan *pursed lips breathing* ?”.

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum asuhan keperawatan ini yaitu setelah melaksanakan studi kasus penulis mendapatkan gambaran asuhan keperawatan pada pasien PPOK yang dilakukan tindakan *pursed lips breathing*.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Setelah melakukan studi kasus pada pasien PPOK dengan fokus pada intervensi *pursed lips breathing* (PLB) penulis dapat:

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada PPOK yang dilakukan tindakan *PLB*.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan *PLB* pada pasien penyakit paru obstruksi kronis.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien penyakit paru obstruksi kronis yang dilakukan tindakan *PLB*.
- d. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien penyakit paru obstruksi kronis yang dilakukan *PLB*.

## **1.4 Manfaat KTI**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat karya tulis ilmiah ini yaitu dapat memberikan ilmu pengetahuan dalam mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pemberian *PLB* pada pasien PPOK untuk mengurangi gangguan sesak napas. Sebagai pendoman bagi mereka yang akan melaksanakan penelitian dalam bidang keperawatan.

### **1.4.2 Manfaat Praktik**

#### **1.4.2.1 Bagi Penulis**

Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat menambahkan pengetahuan dan keterampilan penulis dalam melakukan penanganan penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) dengan penerapan *pursed lips breathing*.

#### 1.4.2.2 Bagi Pasien dan Keluarga

Tujuan dari karya tulis ilmiah ini adalah untuk membantu keluarga dan pasien memahami teknik, tujuan, dan manfaat dari intervensi *pursed lips breathing*. Selain itu juga akan membantu masyarakat memahami Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) sehingga keluarga dan pasien dapat memiliki keyakinan terhadap intervensi PLB.

#### 1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Manfaat karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menolong ataupun membantu masyarakat dalam mengatasi keluhan sesak napas yang dialami oleh pasien PPOK.